
PERILAKU KOMUNIKASI PESILAT PEREMPUAN BERHIJAB (Studi Dramaturgi Pesilat Perempuan Berhijab pada Kegiatan Ekstrakurikuler Tapak Suci Putra Muhammadiyah di SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung Tahun 2019)

Sefka Fajri

Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Muhammadiyah Lampung
Email : sefkafajri@gmail.com

Emy Sri Purwani

Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Muhammadiyah Lampung
Email: emypurwoto72@gmail.com

Immawati Asniar

Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Muhammadiyah Lampung
Email: immawatiasniar15@gmail.com

ABSTRAK

Perempuan dalam Islam digambarkan sebagai sosok lemah lembut, cantik, santun, tidak menyerupai laki-laki dan menutup seluruh tubuh dengan hijab. Perempuan yang mempelajari ilmu bela diri terlihat sangat jauh berbeda dari gambaran sosok tersebut. Jika ia tengah beraksi, maka gerak-gerik dan tutur kata berubah menjadi tegas dan keras. Kemampuan bela diri yang dipelajarinya akan terlihat berbeda dari karakter sebagai perempuan yang lemah lembut terutama di saat memperagakan bela diri dalam latihan maupun pertandingan.

Penelitian ini bermaksud mengungkap perbedaan sosok perempuan yang menekuni Tapak Suci, ilmu bela diri serupa silat, sehingga digunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif dramaturgi sederhana. Hal ini bertujuan menggambarkan perilaku komunikasi sosok pesilat perempuan saat berada di panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku komunikasi pesilat perempuan berhijab di panggung depan dan panggung belakang menggunakan unsur verbal dan non-verbal hampir sama banyaknya ketika berinteraksi dengan orang lain hanya saja pengelolaan pesan disesuaikan dengan kesan yang ingin ditampilkan.

Kata Kunci: Perilaku Komunikasi, Pesilat Perempuan Berhijab, Ekstrakurikuler Tapak Suci

PENDAHULUAN

Tapak Suci Putera Muhammadiyah adalah organisasi otonom di lingkungan Muhammadiyah yang beraqidah Islam, bersumber pada Al-Qur'an dan As-sunnah, berjiwa persaudaraan yang merupakan perkumpulan dan perguruan seni bela diri. Tapak Suci merupakan ilmu beladiri yang berada di bawah naungan Persyarikatan Muhammadiyah. Tapak Suci juga merupakan anggota IPSI (Ikatan Pencak Silat Indonesia). Tapak Suci termasuk dalam 10 Perguruan Historis IPSI, yaitu perguruan yang menunjang tumbuh dan berkembangnya IPSI sebagai organisasi. Tapak Suci telah banyak menorehkan prestasi sehingga Tapak Suci disegani oleh sesama anggota IPSI, salah satu contohnya adalah prestasi yang diraih oleh Muhammad Wijayanto pada cabang olahraga Seni Beladiri Tapak Suci di Kejuaraan Internasional Pencak Silat Terbuka Piala Menpora ke 3 Tingkat Asia Tenggara pada tahun 2017 yang diselenggarakan oleh Universitas Taman Siswa.

Tapak Suci menjadi salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang ditawarkan di sekolah-sekolah milik persyarikatan Muhammadiyah. Salah satu sekolah di Bandar Lampung yang aktif dalam

kegiatan ekstrakurikuler tapak suci adalah SMA Muhammadiyah 2. Ekskul Tapak Suci di SMA Muha (Muhammadiyah 2) Bandar Lampung ini telah mencatatkan prestasi dengan meraih juara dalam Kejuaraan Pencak Silat UNILA CUP 3 tingkat SMA sederajat baik Negeri maupun Swasta Se-Provinsi Lampung Tahun 2017 dan Kejuaraan O2SN Tingkat Kota Bandar Lampung Tahun 2018.

Bagi para siswa yang menekuni silat Tapak Suci ini tentu memberi pengaruh terhadap perilaku mereka, baik perilaku sehari-hari maupun perilaku yang ditunjukkan saat berperan sebagai pesilat dalam arena latihan maupun arena pertandingan.. Hal ini terjadi baik bagi siswa laki-laki maupun perempuan yang menekuni bela diri Tapak Suci. Secara umum perilaku komunikasi verbal dan nonverbal yang ditunjukkan mereka dalam kehidupan sehari-hari sebagai siswa sekolah sebagaimana umumnya perilaku remaja, namun ketika berperan sebagai pesilat tampak perbedaannya.

Bagi siswa perempuan yang berhijab, penampilan secara fisik akan memberi pengaruh terhadap perilaku komunikasi. Komunikasi verbal maupun nonverbal yang ditunjukkan akan menyesuaikan

dengan kondisi perannya saat itu, sebagai siswa sekolah, gadis remaja, atau sebagai pesilat. Manusia berinteraksi dengan sesamanya mengharapkan kesan tertentu dari orang lain, sehingga ia akan mengelola perilaku komunikasinya agar mendapatkan kesan yang ia harapkan tumbuh pada orang lain. Inilah yang dikatakan bahwa setiap orang melakukan pertunjukan bagi orang lain. Sebagai siswa perempuan berhijab dengan pakaian tertutup tentu ia akan mengelola kesan sebagai perempuan santun, berbeda jika ia beraksi sebagai pesilat dengan kostumnya meski tetap mengenakan hijab penutup rambut ia akan mengelola kesan sebagai pendekar yang tak dapat dikalahkan. Siswa perempuan berhijab akan tampil sebagai pesilat saat ia memerankan pesilat dalam latihan maupun pertandingan yang tengah diikuti. Norma umum mengharapkan perempuan berhijab menunjukkan perilaku komunikasi verbal dengan tutur kata yang lembut, dan nonverbal yang sesuai dengan kesantunan, sementara sebagai pendekar aspek verbal dan nonverbalnya akan mengikuti perannya sebagai pesilat ditunjukkan adalah gerakan jurus yang memperlihatkan ketangguhan, kekuatan, dan aspek

verbalnya tegas dengan intonasi kuat atau malah tanpa suara.

Tujuan penelitian ini adalah menggambarkan perilaku komunikasi yang ditampilkan pesilat perempuan berhijab dalam kehidupannya sebagai siswa perempuan dan sebagai perempuan yang menekuni bela diri Tapak Suci.

Penelitian ini mencoba melihat kondisi tersebut menggunakan perspektif dramaturgi yang dipopulerkan oleh Erving Goffman untuk membuktikan bahwa kehidupan manusia memiliki banyak peran dan setiap peran akan menunjukkan perilaku komunikasi yang berbeda menyesuaikan saat peran tersebut dilakukan.

KAJIAN PUSTAKA

Dalam konsep dramaturgi dikatakan manusia memiliki dua panggung yaitu panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*). Panggung depan digambarkan sebagai lokasi manusia menampilkan perilaku maksimal agar sesuai harapan khalayak sedangkan panggung belakang merupakan lokasi manusia memunculkan sifat aslinya tanpa harus menguatkirkan penilaian khalayak umum terhadap perilaku dan tindakannya. Penampilan

perilaku ini dengan kata lain disebut pengelolaan kesan yaitu teknik yang digunakan aktor untuk menumbuhkan kesan tertentu dalam situasi tertentu untuk mencapai tujuan tertentu pula. Goffman membagi kehidupan sosial menjadi dua bagian, yaitu panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*). Panggung depan merujuk kepada tempat manusia menjalankan perannya. Panggung depan terdiri dari tiga bagian utama yaitu latar panggung (*setting*), penampilan diri (*personal front*) dan peralatan untuk mengapresiasi diri (*expressive equipment*). Sebaliknya panggung belakang (*back stage*) merujuk kepada tempat dan peristiwa untuk mempersiapkan peran-peran tersebut di panggung depan.

Interaksi merupakan kebutuhan mendasar bagi manusia sebagai makhluk sosial. Dalam berinteraksi membutuhkan komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan simbol atau lambang tertentu yang dipahami suatu kelompok individu. Selain verbal komunikasi juga melibatkan isyarat nonverbal. Jika verbal biasanya berupa kata-kata, maka nonverbal merupakan isyarat selain kata-kata dapat berupa gerak tubuh atau tanda lain yang disepakati misal simbol acungan jempol yang berarti bagus.

- a. Komunikasi Verbal
Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik lisan maupun tulisan. Unsur-unsur yang digunakan dalam komunikasi verbal adalah bahasa dan kata. Bahasa menjadi alat utama dalam proses komunikasi verbal.
- b. Komunikasi Non Verbal
Komunikasi nonverbal terdiri dari semua isyarat yang bukan kata-kata (Mulyana, 2001:301). Lambang dalam komunikasi nonverbal merupakan lambang yang telah disepakati yang tidak tertulis di manapun, tidak jelas sumbernya, tetapi dapat dimengerti semua pihak. Unsur-unsur yang digunakan dalam komunikasi nonverbal adalah bahasa tubuh, tanda, tindakan atau perbuatan dan obyek.

METODE PENELITIAN

Untuk memperoleh gambaran perbedaan perilaku komunikasi pada panggung depan dan panggung belakang pesilat perempuan maka penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif. Kajian difokuskan untuk mengetahui perilaku komunikasi pesilat perempuan saat

berperan sebagai muslimah berhijab dan ketika berperan sebagai pesilat Tapak Suci.

Lokasi penelitian mengambil tempat di SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung pada unit kegiatan ekstra kurikuler Tapak Suci dengan informan satu pelatih perempuan Tapak Suci dan tiga siswi yang menekuni Tapak Suci. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara sekaligus observasi dalam kondisi keseharian informan dan saat berada dalam suatu pertandingan. Wawancara yang dilakukan adalah dengan pertanyaan bebas dan bersifat menggali sebanyak-banyaknya informasi sembari mengamati komunikasi verbal dan nonverbal yang dilakukan informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisa data yang telah dikumpulkan tergambar bahwa dalam keseharian para pesilat baik siswa maupun pelatih masing-masing memiliki cara berinteraksi sesuai kepribadian mereka. Ada yang merupakan gadis periang, gadis pendiam, dan gadis yang aktif. Bahasa verbal yang digunakan para gadis siswa SMA tergantung pada situasi yang

dihadapi. Pada saat berkumpul bersama teman-teman sebaya mereka tampil sebagaimana karakter mereka menggunakan bahasa sehari-hari baik bahasa Indonesia maupun bahasa daerah sesuai latar belakang suku mereka dan bahasa gaul yang dipahami komunitas mereka.

Pesan nonverbal yang ditampilkan juga menyesuaikan tergantung dalam situasi mereka berada. Jika berada dalam komunitas sebaya bahasa tubuh mereka lebih lepas dan bebas, berbeda jika mereka berada di kelas berhadapan dengan guru maka pesan nonverbal yang ditampilkan adalah wujud kesantunan menghadapi pengajar mereka seakrab apapun hubungan mereka dengan para guru tetap saja gerak gerik tubuh mereka menunjukkan ada batas diantara siswa dengan guru.

Tapak Suci merupakan aliran, perguruan, dan organisasi pencak silat yang merupakan anggota IPSI berada di bawah naungan Persyarikatan Muhammadiyah tentu mengikuti aturan yang bersumber pada Al Quran dan As-Sunnah sehingga para pesilat perempuannya menutup rambut yang merupakan aurat.

Pada saat mengikuti ekstrakurikuler Tapak Suci penampilan mereka akan menyesuaikan. Mengenakan seragam Tapak Suci berupa celana panjang longgar dan baju lengan panjang dilengkapi dengan sabuk yang diikatkan serta tetap mengenakan penutup kepala berupa kerudung/hijab. Perilaku komunikasi yang ditunjukkan juga mengalami perbedaan dengan saat mereka berseragam SMA. Komunikasi verbal mereka menjadi tegas dan keras. Pesan nonverbal yang ditampilkan adalah gerakan silat bela diri baik pada saat berlatih suatu gerakan maupun pada saat latihan bertarung mayoritas yang digunakan adalah pesan nonverbal. Latihan bertarung dilakukan dengan tangan kosong atau menggunakan alat, semisal tongkat. Pada saat latihan bertarung ini jika pesan nonverbal sering ditampilkan misal berupa gerakan akan menyerang, menghormat, meminta maaf, atau menolong lawan tanding bangkit dari jatuh, semua berupa pesan nonverbal yang dipahami pesilat. Pesan verbal mayoritas digunakan oleh pelatih pada saat menyampaikan instruksi dan mengevaluasi gerakan yang dilakukan para pesilat.

Seluruh pesilat baik perempuan maupun laki-laki akan menerima perlakuan yang sama dari pelatih maupun rekan sesama pesilat pada waktu latihan. Proses komunikasi verbal maupun nonverbal yang digunakan dalam latihan nyaris sama yakni pesan verbal berupa kode suara gerakan dan teriakan, sedangkan pesan nonverbal adalah gerakan silat atau gerakan kode untuk melakukan sesuatu. Pesan nonverbal berupa posisi peserta latihan juga memberi makna yakni posisi pelatih, pemula, dan mahir. Warna sabuk juga menunjukkan kategori tingkatan yaitu siswa, kader, dan pendekar. Sabuk bagi siswa berwarna kuning, sabuk kader berwarna biru, dan sabuk pendekar berwarna hitam. Masing-masing sabuk tersebut juga memiliki tanda bagi tiap tingkatan yang ditandai dengan melati merah.

Pengelolaan kesan di panggung depan dan panggung belakang agak berbeda saat pesilat perempuan akan mengikuti pertandingan. Di acara ini mereka akan menampilkan diri sebagai sosok perempuan pesilat di hadapan lawan tanding, sedangkan di panggung belakang di antara rekan-rekan seperguruan pesilat perempuan berperilaku sebagaimana dirinya sendiri tanpa tuntutan peran, artinya saat

mengalami cemas atau grogi akan bertanding tidak dapat ditutupi .

Konsep pengelolaan kesan yang dilakukan pesilat perempuan di ajang pertandingan ini tak lepas dari penggunaan simbol verbal maupun nonverbal dalam berkomunikasi dengan para peserta tanding. Verbal yang ditampilkan adalah mereka berusaha menjadi sosok yang percaya diri, siap tampil sebagai pemenang dalam ajang pertandingan sehingga lawan akan jatuh mental sebelum bertanding.

Pesan nonverbal yang ditunjukkan juga mengikuti situasi kondisi di sekitar arena pertandingan yang diperlihatkan oleh gerakan tubuh, jarak komunikasi, pakaian yang dikenakan, dan sebagainya untuk menampilkan kesan sebagai calon pemenang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap perilaku komunikasi perempuan berhijab yang menekuni silat Tapak Suci adalah sebagai berikut :

1. Pengelolaan kesan di panggung depan dan panggung belakang yang dilakukan oleh pesilat perempuan berhijab di lingkungan sekolah

merupakan perilaku yang menunjukkan jati diri mereka sebagai remaja siswa SMA.

2. Pada saat berlatih silat pengelolaan kesan menjadi pesilat sesuai tingkatan mereka dalam perguruan silat.
3. Pengelolaan kesan di panggung depan dan panggung belakang pesilat perempuan akan berubah saat di arena pertandingan. Kesan yang ditampilkan baik verbal maupun nonverbal diolah untuk menunjukkan bahwa mereka calon pemenang.

DAFTAR PUSTAKA

- Andhita, P. (2007). *Presentasi Diri Seorang Mami Kampus*. Bandung: Ilmu Komunikasi Unisba.
- Djamarah, B. S. (2004). *Perilaku Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Effendy, O. U. (1989). *Kamus Komunikasi*. Bandung: Mandar Maju.
- Goffman, E. (1959). *The Presentation of Self in Everyday Life*. Edinburgh: University of Edinburgh Social Science Research Centre.
- Hadari, N. (2001). *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press.

- Hanani, S. (2007). *Komunikasi Antarpribadi Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hardjana, A. (2003). *Komunikasi Interpersonal dan Intrapersonal*. Yogyakarta: Kanisius.
- Haryamawan, R. (1986). *Dramaturgi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2005). *Metode penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2005). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, J. (2003). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rinawati, R. (2006). Dramaturgi Poligami. *Mediator Jurnal Komunikasi*, 147-161.
- Rorong, M. J. (2018). The Presentation of Self in Everyday Life: Studi Pustaka dalam Memahami Realitas Perspektif Erving Goffman. *Oratio Directa*, 119-132.
- Sari, V. Y. (2017). *Gaya Komunikasi Kaum Gay di Kota Bandar Lampung (Studi Dramaturgi)*. Lampung: Ilmu Komunikasi Unila.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumantono, A. (2013). *Perilaku Komunikasi Pengguna Ganja (Studi Dramaturgi Perilaku Pengguna Ganja di Kota Bandung)*. Bandung: Ilmu Komunikasi Universitas Komputer Indonesia.
- Wiryanto. (2005). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.